

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pengembangan program kesehatan ibu adalah dengan melihat Angka Kematian Ibu (AKI), yang didefinisikan sebagai kematian yang terjadi selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas. Pengelolaan tidak tepat adalah penyebab kematian, bukan kecelakaan atau peristiwa yang tidak terkait (Amalina *et al.*, 2022).

Sesuai dengan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2023, peningkatan (AKI) adalah 359 tahun untuk setiap 100.000 orang. Menurut data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat (2023), Angka Kematian Ibu (AKI) di provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 adalah 147 dari 1000 kasus kelahiran hidup berbasis kasus, dengan target 80–84 persen dari 1000 kasus kelahiran hidup berbasis kasus (Dinkes Jawa Barat, 2023 dalam Jubaedah, A. (nd.). 2023).

Menurut Kemenkes (2015) dalam Ningsih 2022, kejadian preeklampsia di Indonesia berkisar antara 3,4% hingga 8,5%. Preeklampsia berat dan eklampsia merupakan penyebab kematian ibu sekitar 15–25%. Pada tahun 2021, Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat penetrasi AKI tertinggi di Indonesia. (Arifa dan Rifai, 2023). Pada tahun 2023, Kabupaten Garut mengalami peningkatan tiga kali lipat dalam kasus hipertensi yang terkait dengan AKI di provinsi Jawa Barat, termasuk Bogor, Karawang, dan Garut. (Khumaero, S. 2023). Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal Sukmawati S (2018), jumlah kematian bayi di wilayah Garut pada tahun 2023 melebihi 74 kasus. Penyebab utama kematian ini (25%) adalah preeklampsia yang disebabkan oleh pendarahan dan hipertensi dalam kehamilan.

Preeklampsia adalah kondisi dimana tekanan darah lebih dari >160/100 mmHg dan didapatkan protein dalam urine ditemukan. Ini biasanya terjadi setelah 20 minggu kehamilan dan ditandai dengan edema dan proteinuria positif (Sari, E. P. (2023). Ibu hamil primigravida di triwulan III dan wanita berusia di atas 35 tahun sering mengalami penyebab preeklampsia dan eklampsia (Norfitri, R. 2022).

Preeklamsia dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut beberapa literatur, faktor internal adalah yang paling berpengaruh atau berisiko. Faktor internal ini mencakup obesitas, paritas, usia ibu, riwayat preeklamsia, stress dan kecemasan, serta riwayat hipertensi. Disisi lain , faktor eksternal seperti pola konsumsi rokok, tingkat pendidikan, riwayat *antenatal care* (ANC) dan kebiasaan konsumsi makanan ibu (Quedarusman 2016 dalam Amalina *et al.*, 2022).

Hasil dari beberapa literatur menunjukkan bahwa usia ibu, paritas, dan usia kehamilan adalah faktor risiko untuk mengalami preeklampsia, 83,3% kasus preeklampsia terjadi pada individu yang berisiko. Persentase wanita dalam kelompok usia 20–30 tahun adalah 64,4%; persentase ibu dengan paritas primigravida adalah 69,5%; dan persentase ibu dengan kehamilan >4 adalah 76,3%. Kompleksitas yang mungkin muncul meliputi kegagalan organ akibat edema perifer, kegagalan ginjal, jantung, DIC (Koagulasi Intravaskular Diseminata), sindrom HELLP (Hemolisis, Enzim Hati yang Meningkat, Trombosit Rendah), dan koma yang disebabkan oleh eklampsia yang memerlukan perawatan intensif dengan perkiraan insiden sebesar 11,9% ada komplikasi dalam kehamilan seperti iskemia uterus, kematian janin intrauterin (IUFD), dan kelahiran mati atau gawat janin (Ilham *et al.*, 2019 dalam Wulandari *et.*, al 2021).

Pentingnya upaya pengendalian preeklamsia dalam kehamilan atau persalinan didasarkan pada dampak yang ditimbulkan pada ibu adalah hemolisis, pendarahan otak, sindrom Hemolysis Elevated Liver Enzymes, gangguan ginjal, oliguria, kelahiran prematur, dan kematian, dampak preeklamsia pada janin adalah kurangnya nutrisi akibat kurangnya suplai darah dan makanan keplasenta, yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan bayi dalam kandungan (Magdalena, 2024).

Garut adalah salah satu dari sedikit kota atau kabupaten di Jawa Barat yang telah menerapkan Integrasi Layanan Primer (ILP), yaitu serangkaian layanan kehidupan yang berdasarkan pada tahap siklus hidup. Layanan ini dibagi menjadi empat kategori: manajemen, layanan kesehatan untuk orang tua, anak-anak, lansia, dan dewasa muda, layanan untuk produktif hingga lanjut usia, serta pencegahan penyakit tidak menular. Mencakup fasilitasi alat pemeriksaan seperti Elektrokardiogram (EKG) dan berbagai

pemeriksaan lainnya di laboratorium, termasuk memeriksa HB, kolesterol, Meningkatkan peralatan laboratorium seperti elektrokardiogram (EKG) dan fasilitas pengujian lainnya, seperti pengukuran HB, kolesterol, gula, hingga protein urine. (“Integrasi Layanan Primer, Kunci Sukses Kesehatan Di Puskesmas Banjarwangi,” n.d.).

Diharapkan dengan adanya program ILP ini, upaya pencegahan dan promosi, termasuk pencegahan preeklampsia, akan dilaksanakan dengan lebih berhasil. Namun sampai saat ini kasus rujukan preeklampsia masih tinggi dari fasilitas pelayanan dasar ke fasilitas pelayanan lanjutan.

Angka kejadian preeklampsia yang masih tinggi adalah masalah yang disebabkan oleh ketidaksamaan dalam hal deteksi dini, pencegahan, dan tatalaksana awal. Langkah pertama pencegahan primer preeklampsia adalah melakukan deteksi dini, yang harus dilakukan oleh dokter, bidan, dan kader dalam sistem pelayanan kesehatan tingkat pertama.

Ketidakseragaman dalam hal deteksi dini, pencegahan, dan tatalaksana awal preeklampsia adalah masalah yang menjadi penyebab masih tingginya angka kejadian preeklampsia. Pencegahan primer preeklampsia salah satunya adalah dengan melakukan deteksi dini, yang seharusnya dapat dilakukan oleh dokter, bidan, dan kader di layanan kesehatan tingkat pertama.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kasus preeklampsia berat yang terjadi pada ibu bersalin di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2023 yaitu sebanyak 5.808 kasus. Sebagai langkah pertama dalam memberikan layanan dasar, bidan bertanggung jawab untuk melayani ibu hamil dalam keadaan darurat sebelum dirujuk ke rumah sakit dengan fasilitas yang lebih lengkap. Jika bidan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, mereka diharapkan dapat melakukan deteksi dini dan tatalaksana awal yang efektif pada pasien preeklampsia. Ada keyakinan bahwa teknik deteksi dini yang efektif dan tatalaksana awal dapat mengurangi jumlah kasus, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat keparahan eklampsia dan angka preeklampsia (Rizal et al., 2019 dalam Jusuf *et al.*, 2023).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr Slamet Garut merupakan rumah sakit rujukan terbesar di Kabupaten Garut dimana salah satu pelayanannya adalah menangani kasus maternitas termasuk preeklamsia.

Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai Hubungan Usia dan Paritas Terhadap Kejadian Preeklamsia Berat di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil masalah mengenai “Hubungan Usia dan Paritas Terhadap Kejadian Preeklamsia Berat di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah Hubungan Usia dan Paritas Terhadap Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Bersalin di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Usia dan Paritas Terhadap Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Bersalin di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Distribusi Frekuensi Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Bersalin di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023
2. Mengetahui Distribusi Frekuensi Kejadian Preeklamsia Berdasarkan Usia Ibu Bersalin di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023
3. Mengetahui Distribusi Frekuensi Kejadian Preeklamsia Berdasarkan Paritas Ibu Bersalin di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023
4. Mengetahui Hubungan Kejadian Preeklamsia dengan Usia Ibu Bersalin di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023
5. Mengetahui Hubungan Kejadian Preeklamsia dengan Paritas Ibu Bersalin di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat Karya Tulis Ilmiah serta meningkatkan pemahaman mengenai hubungan kejadian preeklamsia pada ibu bersalin berdasarkan faktor usia dan paritas ibu di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah dr Slamet Garut

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan usia dan paritas ibu bersalin, sehingga dapat menjadi bahan kajian dalam mengambil kebijakan dan memberikan pelayanan persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Garut.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan pengawasan mahasiswa serta pembaca mengenai hubungan kejadian preeklamsia pada ibu bersalin berdasarkan usia dan paritas ibu di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2023

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai media pembelajaran untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan tentang kebidanan yang didapat selama perkuliahan serta dapat mengaplikasikannya di masyarakat, dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi mahasiswa dan memperbanyak referensi penelitian mengenai preeklamsia.